

LANGEN SEKAR PAMUJI ALIRAN BARU DALAM MUSIK RELIGI GEREJA KRISTEN JAWA DI SURAKARTA

Midhang Langgeng Sembodo¹, dan Bambang Sunarto²

¹ Mahasiswa Program Studi S-2 Pengkajian Musik Pascasarjana ISI Surakarta

² Dosen Program Studi S-2 Pengkajian Musik Pascasarjana ISI Surakarta

E-mail korespondensi: midhang.fireon@gmail.com

ABSTRACT

The article attempted for analyzing the new repertoire of religion of music called Langen Sekar Pamuji where used in Javanese christian church community named Gereja Kristen Jawa (GKJ) in Margoyudan, one of the district in Surakarta City. The following research described of musical characteristic, the composer gending's role, and seeing the respons of community in there. Qualitative method has been used for data collecting process from the native, validity, and analyzing to gain of conclusion from it. Concept of garap from Supanggah dan creative process from Sukerta have been used as a theoretical basis that assisted the objective of explanation. Gending Langen Sekar Pamuji has become a symbol of resistance for the liturgy systems arranged by Dutch authority since the pre-independent era, garap abon-abon and wangsalan have been removed from the main composition, and the development of Langen Sekar Pamuji supported by community of Margoyudan Javanese church as well as concern of several christian institution both of society and universities.

Keywords: Langen Sekar Pamuji, musical character, church music repertoire .

ABSTRAK

Penelitian yang disusun dalam karya tulis ilmiah ini mencoba menganalisis aliran musik religi yang disebut Langen Sekar Pamuji di Gereja Kristen Jawa (GKJ) Margoyudan Surakarta. Penulis mendeskripsikan ciri musikal, peran para penyusun gending dan respon civitas gereja yang menjadi indikator perkembangan gending Langen Sekar Pamuji. Penulis menggunakan penelitian kualitatif deskriptif yang ditinjau dari perspektif emik dengan metode pengumpulan data, validitas, dan analisis data. Ada pun landasan konseptual yang digunakan yaitu Garap dari Supanggah yang menekankan pada ide, proses, tujuan, dan hasil garap. Selain itu, konsep kreativitas dari Sukerta Gending Langen Sekar Pamuji di GKJ menjadi lambang perlawanan terhadap sistem liturgi di GKJ yang diatur sejak zaman Penjajahan Belanda. Ciri gending Langen Sekar Pamuji adalah dihilangkannya *garap abon-abon* dan *wangsalan* di dalam sajiannya yang berkaitan dengan hakikat penyampaian firman Tuhan. Perkembangan gending Langen Sekar Pamuji ditentukan oleh perhatian civitas jemaat GKJ se-Klasis Surakarta, Sinode Jawa Tengah, dan lembaga Perguruan Tinggi Agama Kristen

Kata kunci: Langen Sekar Pamuji, Ciri Musikal, Aliran Musik Gereja.

1. PENDAHULUAN

Sejak dekade '50 an di Kota Surakarta muncul suatu aliran musik baru di Gereja Kristen Jawa (GKJ) dengan gamelan sebagai sarana memuji. Aliran musik baru itu disebut Langen Sekar Pamuji (LSP). LSP disajikan pertama kali di GKJ Margoyudan Sala oleh pencetusnya Wignjosaputro warga GKJ Gandekan Sala Timur. Sebelum kemunculan LSP, maka tidak ada gamelan yang diperbolehkan masuk di gereja karena adanya larangan dari Pemerintah Belanda hingga berlanjut pada pemerintahan Indonesia. Hal ini seperti disebutkan oleh Sastrokasmajo dalam pada butir ketiga dan keempat larangan tersebut, yaitu (3) dilarang memainkan gamelan; dan (4) dilarang nonton wayang (Sastrokasmajo 2017:34).

Larangan ini tetap dilaksanakan dan bahkan diteruskan oleh generasi berikut hingga munculnya sebuah aliran baru di dalam musik *religi Kristiani* Jawa yang disebut dengan Langen Sekar Pamuji. Setelah kemunculan LSP, maka jemaat GKJ di Surakarta mulai mengenal jenis aliran musik baru yang dapat digunakan sebagai sarana Ibadah di gereja.

Peribadatan sebuah gereja identik dengan suara nyanyian yang disertai alunan musik, atau seringkali disebut dengan istilah persembahan puji-pujian. Pujian dilakukan oleh segenap anggota gereja sebelum dan sesudah kotbah disampaikan. Ragam pujian yang disajikan kini semakin berkembang, sesuai dengan aliran sebuah gereja.

Jauh sebelum orang memuji Tuhan di gereja, Tuhan sudah menciptakan malaikat yang bertugas untuk memuji Tuhan dengan permainan musik. Tuhan menunjuk salah satu malaikat yang mempunyai kemampuan bermain musik sangat tinggi dan keahlian membuat komposisi lagu untuk memuji Tuhan untuk menjadi pemimpin. Nama Malaikat beritu adalah Lucifer. Tugas Lucifer adalah menyusun dan mempersiapkan Lagu Pujian kepada Tuhan yang diikuti oleh seluruh malaikat di Sorga. Namun agaknya kemampuan bermusik tingkat tinggi inilah yang membuat Lucifer menjadi tinggi hati, sombong dan berani melawan perintah Tuhan. Akibatnya ia

dihukum oleh Tuhan Allah dan diusir dari Sorga. Kemudian tugas memuji Allah dialihkan kepada manusia. Itulah awal terjadinya manusia mempunyai kemampuan untuk menyusun lagu dan musik sebagai sarana memuji Allah di dalam gereja (Saragih 2008:23).

Saat ini di Indonesia, berkembang lebih kurang enambelas (16) aliran gereja yaitu: Lutheran, Anglican, Mennonit, Baptis, Metodist, Pentakostal, Kharismatik, Evangelical, Reformed/Calvinis, Bala Keselamatan, Adventis, Scientology, Saksi Jehova, Mormon, Christian Science, Gerakan Zaman Baru dengan masing-masing sinodenya. Di antara berbagai sinode gereja tersebut, gereja beraliran *Reformed/Calvinis* merupakan salah satu aliran gereja tertua di Indonesia. Saat itu, syiar aliran gereja *Calvinis* dibawa oleh para penjelajah Belanda datang ke Nusantara untuk mencari rempah-rempah.

Gereja Kristen Jawa (GKJ) merupakan salah satu denominasi yang tergabung dalam paham *Calvinis*. Di Indonesia, GKJ tergabung dalam anggota GPI (Gereja Protestan Indonesia). Gereja Kristen Jawa/GKJ banyak berkembang khususnya di Jawa Tengah dan Daerah Istimewa Yogyakarta/DIY. Di wilayah Surakarta, terdapat belasan gereja yang menganut aliran *Calvinis* tersebut. Gereja Kristen Jawa (GKJ) yang terdapat di suatu Karesidenan harus menginduk pada lembaga di bawah Sinode, atau yang sering disebut dengan istilah Klasis. Khusus Eks Karesidenan Surakarta terdapat terdapat tujuh (7) Klasis yaitu: 1. Klasis Sala, 2. Klasis Klaten, 3. Klasis Sragen, 4. Klasis Boyolali, 5. Klasis Sukoharjo, 6. Klasis Lawu (Karanganyar), dan 7. Klasis Wonogiri.

Di Klasis Sala terdapat limabelas (15) Gereja Kristen Jawa (GKJ). Beberapa GKJ Itu adalah GKJ Margoyudan, GKJ Gandekan Sala Timur, GKJ Joyodiningratan, GKJ Manahan, GKJ Cakraningratan, GKJ Nusukan, GKJ Danukusuman, GKJ Gogol, GKJ Bibis Luhur, GKJ Kertèn, GKJ Sabda Winedar, GKJ Majasanga, GKJ Jebres, GKJ Sumber, dan GKJ Immanuel (Wijaya 2016:51).

Pada akhir Abad ke-19 dan awal Abad ke-20 missionaris datang ke Indonesia melalui *Zending*

Gereformeerd yaitu Lembaga Penginjilan Baru, pecahan dari Gereja *Hervormd* di tahun 1886. Lembaga ini bernama *Gereformeerd Kerken in Nederland* atau Gereja-Gereja *Gereformeerd* yang berpusat di Belanda. Selanjutnya kehadiran zending yang merupakan utusan dari Gereja-Gereja *Gereformeerd* tersebut selain bertujuan untuk menyebarkan Agama Kristen juga memberi pengaruh terhadap cara pandang orang Kristen Jawa termasuk merubah (menghilangkan) adat dan Budaya Jawa. (Sastrokasmajo 2017:15).

Setelah larangan memainkan gamelan di GKJ tersebut berjalan hampir satu abad hingga beriringan dengan kemerdekaan Indonesia, baru pada dekade '50-an di Kota Sala muncul karya lagu dan gending bernuansa tangga nada pentatonis (*slendro* dan *pelog*) Jawa. Kumpulan karya lagu dan gending itu oleh pencetusnya disebut Langen Sekar Pamuji (LSP). Wignjosaputro adalah pionir kemunculan LSP di Kota Surakarta. Langen Sekar Pamuji sering diartikan sebagai lagu pujian oleh sebagian besar jemaat atau masyarakat luas. Menurut Astono, arti kata 'Pamuji' dalam konteks ini adalah akronim atau singkatan dari *Pasamuwan* (Gereja) *Jawi*. Oleh karena itu, maka arti kata Langen Sekar Pamuji dalam pembahasan ini adalah olah vokal sebagai sarana ibadah di Gereja Kristen Jawa. Langen Sekar Pamuji ini ditetapkan sebagai objek material penelitian yang dikerjakan (Astono 2015:21).

Karya Wignjosaputro dianggap memenuhi kerinduan jemaat GKJ pada gamelan (karawitan) yang tidak terealisasi selama ini. Didorong oleh kondisi tersebut, Wignjosaputro semakin giat menyusun gending dan lagu baru. Lagu-lagu LSP karya Wignjosaputro mulai dikenal oleh warga gereja di Eks Karesidenan Surakarta. Jemaat gereja mulai menyukai, karena jika dilihat dari penggunaan sastra bahasa dan laras atau sistem tangga nada cukup akrab dan tidak lepas dari ayat-ayat ajaran Kristiani. Di samping itu ditinjau dari sisi tema dan syair yang diambil dari Injil dan Kidung Nyanyian Jabur atau Kitab Mazmur, juga dianggap sesuai dengan ajaran Kristen.

Sejak tahun 1980'an, mulai tampil penyusun baru lagu LSP di beberapa kota dan tempat, di antaranya Purwadi dari Jakarta; Daladi, Suwarno, dan Astono dari Surakarta. Mereka berkarya menurut kreativitas dan kemampuan masing-masing. Beberapa dari karya yang tergabung dalam aliran Langen Sekar Pamuji dibatasi dengan bentuk baku pada Karawitan Jawa seperti; *lancaran*, *ketawang* dan *ladrang*. Akan tetapi terdapat beberapa karya yang disusun lepas dari bentuk karawitan tradisional tersebut. Artinya dengan bentuk yang sama sekali tidak ada hubungannya dengan bentuk baku dalam Karawitan Jawa.

LSP merupakan aliran baru dalam karawitan Jawa Gaya Surakarta. LSP digunakan dalam peristiwa khusus yaitu untuk peribadatan di gereja. LSP menjadi terobosan penting sebagai sarana beribadah dalam memuji Tuhan. Musik ibadah di gereja biasanya bertangga nada diatonis. Dengan munculnya LSP, maka ada alternatif bagi jemaat untuk memuji Tuhan, terutama jemaat Gereja Kristen Jawa. Supanggah berpendapat bahwa gending gereja jelas menambah khasanah karawitan Jawa, karena gending-gending tersebut memiliki karakter tertentu yang khas. Teks lagu yang diambil dari buku Kidungan Gereja, Mazmur maupun ayat-ayat dari Kitab Perjanjian Lama dan Baru kemudian diarsir menjadi bentuk paduan suara yang didesain untuk menghantar jemaat menuju suasana religi yang agung (Supanggah 2007:34).

Perjalanan panjang LSP mulai awal kemunculannya sampai sekarang telah mengalami proses yang cukup rumit dan terjadi sikap pro dan kontra, mulai dari pendeta, majelis sampai jemaat gereja setempat. Fenomena kemunculan LSP di tengah keringnya kreativitas dan larangan memuji Tuhan dengan memanfaatkan seperangkat ricikan gamelan menarik untuk diteliti lebih lanjut. Lepas dari pro dan kontra atas kehadiran LSP di beberapa Gereja Kristen Jawa, maka kehidupan dan perkembangan LSP layak untuk diteliti. Ibarat sebuah mutiara berharga yang hampir terpendam, akan menjadi sia-sia apabila tidak digali, diambil, dan dilestarikan. Semua kenangan yang penuh perjuangan hanya akan dilupakan bahkan banyak

orang tidak pernah menyadari apabila mutiara itu pernah ada. Sebagai objek formal, maka penelitian ini difokuskan pada kajian ciri musikal.

2. METODE

Untuk mengupas tujuan dan menjawab pertanyaan yang diajukan dalam permasalahan penelitian ini, maka diperlukan konsep atau teori yang digunakan sebagai alat bedah. Konsep atau teori yang dibutuhkan dalam penelitian ini diambil atau didasarkan atas konsep *Garap* oleh Supanggah yang terdapat dalam bukunya *Bothekan II*. Menurut Supanggah pengertian *garap* adalah yaitu:

...perilaku praktik dalam menyajikan (kesenian) karawitan melalui kemampuan tafsir (interpretasi), imajinasi, ketrampilan teknik, memilih vokabuler permainan instrumen/ vokal, dan kreativitas kesenimanannya. Unsur-Unsur dalam *garap* antara lain adalah seperti: ide *garap*, proses *garap* yang terdiri dari: bahan *garap*, penggarap, perabot *garap*, sarana *garap*, pertimbangan *garap*, penunjang *garap*, unsur selanjutnya adalah tujuan *garap* dan yang terakhir adalah hasil *garap* (Supanggah 2007:35).

Fokus konsep Supanggah ini lebih digunakan untuk membahas tentang ide *garap*. Lebih jauh Supanggah mengatakan bahwa ide atau gagasan yang ada pada benak seniman dapat muncul dalam bentuk apapun, dari mana, dan di manapun. Ide *garap* dapat hadir, dijumpai, terjadi di kehidupan kita sehari-hari yang melibatkan fenomena-fenomena tertentu seperti fenomena alam, sosial, dan dari unsur musikalitas tertentu. Ide ini kemudian di"visualkan" melalui permainan gamelan, yang melibatkan proses *garap* (Supanggah 2007:36).

Konsep Supanggah ini digunakan untuk mengetahui bagaimana cara para penyusun menemukan ide dan *garap* lagu atau gending dari karya Langen Sekar Pamuji.

Selain membahas tentang persoalan *garap* untuk mengkaji ciri musikal Langen Sekar Pamuji, penelitian ini juga memakai hasil pemikiran Sukerta tentang kreativitas dalam menciptakan sebuah karya seni khususnya musik. Menurut Sukerta dalam bukunya yang berjudul *Metode Penyusunan Karya Musik (Sebuah Alternatif)*, disebutkan:

kreativitas adalah suatu kemampuan untuk menyusun dan mengubah suatu gagasan abstrak menjadi suatu ciptaan yang realistik, asli, dan tak ada duanya (Sukerta 2011:45).

Lebih lanjut, pernyataan Sukerta juga dipertegas bahwa di dalam kreativitas untuk menghasilkan karya musik, setidaknya ada tiga unsur yang harus dilaksanakan. *Pertama*, keberanian yang berarti siap menghadapi pernyataan pro dan kontra terhadap karya yang dihasilkan. *Kedua*, mencari yang baru, melingkupi bentuk alur, bentuk sajian, teknik dalam menggarap, warna suara, dan instrumen yang digunakan. *Ketiga*, tidak sekedar aneh yang bermakna setiap karya harus memiliki ciri khas dalam kebaruan namun tetap berpijak pada nilai estesis dan etika suatu wilayah budaya.

3. PEMBAHASAN

3.1 Kehidupan Gereja Kristen Jawa di Surakarta

Kehidupan Gereja Kristen Jawa (GKJ) di Kota Surakarta tidak dapat dilepaskan dari sejarah berdirinya Sinode GKJ Jawa Tengah dan Klasis GKJ Surakarta. Dalam buku Sumartana yang berjudul *Mission at the Crossroad* khusus disadur dari Bab II, "*The Formation of the Christian Community in Central Java*", atau diterjemahkan dalam Bahasa Indonesia "Komunitas Kristen di Jawa Tengah: Sepenggal Sejarah Gereja Kristen Jawa", oleh Suwanto Adi disebutkan bahwa proses pembentukan komunitas Kristen di Jawa Tengah (yang sebagian kemudian bertransformasi menjadi GKJ, Gereja Kristen Jawa) merupakan rangkaian kisah yang dinamis dan inspiratif serta menghasilkan sebuah cerita perjuangan panjang dan penuh

interaksi antara kaum misionaris yang membawa konsep agama yang sudah maju ke dalam lingkungan orang Jawa yang masih mencari kesempurnaan kehidupan spiritual mereka. (Adi 2019:27).

Puncak konfrontasi Kyai Sadrach dengan misionaris yang didukung oleh pemerintah Belanda terjadi pada tahun 1899, karena Dia meminta diteguhkan sebagai Rasul di Tanah Jawa. Sejak itu hubungan dengan Misi *Gereformeerde* secara definitif putus. Untunglah seorang misionaris L. Adriaanse yang datang kemudian mampu mengembalikan posisi Kyai Sadrach sebagai Pemimpin Orang Kristen Jawa sebagaimana adanya, karena L. Adriaanse secara intens bergaul dengan Kyai Sadrach dan pengikutnya selama tujuh tahun. Dengan demikian laporan L. Adriaanse kepada pemerintah Belanda tentang Kyai Sadrach telah merehabilitasi nama baik Kyai Sadrach. Lion Cachet sendiri meninggal karena serangan jantung pada November 1899, saat umurnya 64 tahun. Inilah fakta bahwa Cachet sungguh-sungguh terganggu pikirannya oleh buku yang dia pertimbangkan sebagai serangan atas evaluasinya terhadap keseluruhan (Peristiwa Kyai Sadrach). Kyai Sadrach sendiri membuka diri terhadap misi yang dibawa L. Adriaanse untuk melaksanakan pendidikan dan pengajaran religius bagi pengikutnya, juga melayankan sakramen baptis dan perjamuan kudus. L. Adriaanse juga sering diundang di Karangjoso untuk terlibat dalam pengasuhan/pemeliharaan jemaat, sehingga terjadi pemahaman ajaran agama di antara mereka.

Keberhasilan Zwaan dalam menyatakan Injil di wilayah Temon sangat dipengaruhi oleh perjumpaan pembantu (asli) lokalnya dengan penduduk setempat. Perlu dicatat bahwa faktor keberhasilan dalam menarik para pengikut juga ditentukan keberhasilannya dalam merasuki (infiltrasi) jemaat Kyai Sadrach melalui penginjil Jawa supaya berpindah ke dalam pengaruh misi. Kekuatan daya tarik misi kepada jemaat Kyai Sadrach terkait dengan kemungkinan menggapai tingkat hidup yang lebih baik. Misi dapat menawarkan sekolah, pekerjaan, pelayanan kesehatan, dan hal lain yang tidak diperoleh oleh

komunitas Kyai Sadrach. Metode ini berhasil dan memampukan misi membangun sebuah komunitas Kristen Jawa.

Sebagai bentukan dan kepanjangan dari Sinode Gereja Belanda, maka *Pasamoean Kristen Jawa Gereformeerde* yang berkembang sampai pada tahun 1931 memperlihatkan menjadi gereja cangkakan dari Gereja di Belanda. Kesimpulan ini diambil dari sebuah realita dalam hal Pemberitaan Firman. Dalam tata ibadahnya dititikberatkan pada penyampaian Firman dalam khotbah dibandingkan dengan puji-pujian.

Gereja Kristen Jawa yang berada dalam naungan *Gereformeerde* dan dipersiapkan menjadi gereja berasas presbiterial, kekuasaan tertinggi dalam kehidupan gereja sepenuhnya di tangan majelis gereja. Meski demikian, untuk kepentingan bersama gereja-gereja yang dewasa membentuk sebuah persidangan secara periodik yang disebut Klasis. Majelis Gereja dalam penggembalaan terhadap warga melalui penerapan disiplin gereja (pamerdi) kepada warga yang tingkah lakunya dinilai menyimpang, misalnya melakukan praktik-praktik agama tradisional Jawa seperti *slametan*, *sedekah bumi*, *upacara sewu dinan*, dan lain lain. Akibatnya, segala hal yang berbau Jawa menjadi hilang dan tidak ada dalam kehidupan gereja. Dengan kata lain, *Pasamoean Kristen Jawa Gereformeerde* tercabut dari akar budayanya. Majelis merupakan pemimpin tertinggi dalam kehidupan gereja.

Melalui perjalanan panjang dan berliku lahirnya Sinode dan Klasis GKJ Jawa Tengah di atas, maka dapat dimengerti bahwa keberadaan kedua lembaga tersebut menjadi sangat kokoh, baik ditinjau dari sisi administrasi maupun keimanan. Dewasa ini di Wilayah Eks Karesidenan Surakarta terdapat Klasis Sala, Klaten, Sragen, Karanganyar (Klasis Lawu), Wonogiri, dan Boyolali. Masing-masing Klasis membawahi gereja dan mempunyai sebaran wilayah sendiri.

Di Klasis Sala sendiri terdapat empatbelas (14) Gereja Kristen Jawa (GKJ). Beberapa GKJ Itu adalah GKJ Margoyudan, GKJ Gandegan Sala Timur, GKJ Joyodiningratan, GKJ Manahan, GKJ Cakraningratan, GKJ Nusukan, GKJ

Danukusuman, GKJ Gogol, GKJ Bibis Luhur, GKJ Kertèn, GKJ Sabda Winedar, GKJ Majasanga, GKJ Jebres, GKJ Sumber, dan GKJ Immanuel (Wijaya 2016:16).

Gereja tertua di Kota Sala adalah GKJ Margoyudan yang berdiri pada tahun 1926. Setelah GKJ Margoyudan berturut-turut berdiri GKJ yang termasuk *Pepanthan* GKJ Margoyudan yaitu GKJ Joyodiningratan Surakarta, GKJ Cakraningratan, GKJ Danukusuman, GKJ Bibis Luhur dan GKJ Jebres. Masing-masing GKJ mempunyai *Pepanthan* yang akhirnya menjadi besar dengan jemaat cukup memenuhi syarat (minimal mampu menggaji pendeta sendiri) untuk ditahbiskan menjadi GKJ dewasa.

3.2 Ciri Musikal Langen Sekar Pamuji

Seperti disampaikan di depan bahwa nama Gereja Kristen Jawa (GKJ) muncul pertama kali pada sidang Sinode Pasamoean Christen Djawi ing Djawi Tengah sisih Kidoel yang dalam Bahasa Indonesia disebut sebagai Gereja Kristen Djawa Tengah bagian Selatan (GKDTJS) yang diselenggarakan di Surakarta tahun 1934. GKJ merupakan perpanjangan dari gereja yang berpusat di Belanda. Selama hampir dua abad situasi seperti ini hampir tidak berubah. Oleh karena itu, dapatlah dipahami bahwa lagu pujian yang dinyanyikan di gereja adalah berasal dari budaya mereka (Barat). Bahkan di antara lagu terjemahan yang berbahasa Indonesia maupun Jawa, terdapat Lagu Kebangsaan Jerman yang diubah menjadi lagu Jawa tangganda diatonis berjudul “Panglipur kang Sejati” (Suwignyo and Sumardiyono 2001:262).

Dengan kata lain hadirnya LSP di GKJ menjadi angin segar, karena dapat menambah kemampuan bermusik jemaat gereja. Kebebasan berekspresi menjadi kesempatan bagi seniman gereja sesuai dengan kebutuhan rohani dan estetis jemaat. Melalui karya komposer LSP, tidak secara langsung ikut melestarikan musik tradisi Jawa.

3.3 Ciri Musikal Langen Sekar Pamuji

Ciri garap gending LSP terletak pada penghilangan lagu dan syair *sindhènan* berupa *Wangsalan* dan *Abon-Abon* dalam Karawitan Tradisi Jawa Gaya Surakarta.

Sindhènan merupakan lagu atau nyanyian yang dihasilkan seorang *pesindhèn* yang dilagukan secara tunggal dan disajikan bersama-sama dengan beberapa atau seluruh ricikan gamelan yang mempresentasikan sebuah bentuk *gendhing* (Rahayu 2018:32).

Sebagai sebuah sajian vokal, *sindhènan* memiliki dua unsur yang saling terkait dalam penyajiannya yakni lagu dan cakepan. Dua unsur ini sama sekali tidak dapat dipisahkan dalam sajian vokal *sindhènan*, lagu merujuk pada jalinan nada yang dibentuk dalam sajian sebuah *gendhing*, yang berhubungan dengan interpretasi *pesindhèn* terhadap sebuah *gendhing* (Suraji 2005:23).

Lagu dan syair *sindhènan* yang terdapat pada sajian Karawitan Tradisi Jawa, Gaya Surakarta biasanya berupa *wangsalan*, *parikan*, *senggakan* dan *abon-abon*. Lagu dan syair *sindhènan* ini wajib disajikan dalam bagian Umpak bentuk *gendhing* Ketawang dan Ladrang (Suraji 2020:24).

Seorang *pesindhèn* biasanya secara spontan melagukan *sindhènan* dengan cengkok yang sudah dihapal di luar kepala. Cengkok *sindhènan* ini tercakup dalam vokabuler lagu yang disebut *Sindhènan Céngkok Srambahan*.

Merujuk pada penjelasan Suraji di atas, maka penyajian lagu dan syair *sindhènan* berupa *sindhènan srambahan* dan *abon-abon* menjadi wajib dilakukan. Meskipun *abon-abon* disebut *isèn-isèn* (sekedar isian), tetapi pada praktiknya hampir tidak pernah ditinggalkan oleh *pesindhèn*. Sebab, jika *abon-abon* ini hilang, maka kekosongan dan kesan yang ditimbulkan sajian gending menjadi terlalu panjang. Dengan kata lain, *abon-abon* adalah isian yang memang harus ada, agar tempat yang kosong di antara *wangsalan* atau *parikan* itu menjadi isi. Dengan demikian, penghilangan kedua bagian tersebut termasuk melawan arus dan merupakan sebuah tindakan berani serta penuh resiko (pada waktu itu).

Wangsalan merupakan satu kalimat yang terdiri atas dua frase atau lebih, dan di dalamnya terdapat teka-teki yang jawabannya berhubungan dengan kalimat tersebut. Cara memecahkan teka-teki pada teks *wangsalan* adalah dengan cara menghubungkan kata yang terdapat pada kalimat tersebut (Rahayu 2018:35).

Menurut Rahayu, *abon-abon* adalah *cakepan sindhènan* yang berfungsi sebagai pelengkap atau selingan teks pokok. Teks *isèn-isèn* tidak mempunyai hubungan kalimat dengan teks pokok, sehingga hanya berkedudukan sebagai pemanis *sindhènan*, misalnya: *rama-rama ramané dhéwé, man éman-éman, la léla-léla, ya ndhuk, dan ya mas*. Mengingat keberadaan teks *isèn-isèn* ini di fungsi kan sebagai pelengkap, maka dalam praktiknya tidak harus disajikan, tidak pokok, hanya sebagai penghias atau pemanis. Pada bentuk *gendhing* tertentu dalam satu kalimat lagu kenong atau kalimat lagu gong kadang-kadang memiliki kalimat lagu yang panjang, sehingga untuk menambah kekosongan pada *cakepan sindhènan* diperlukan adanya *isèn-isèn* (Rahayu 2018:16).

Supadmi dalam bukunya *Sindhènan Céngkok Srambahan lan Abon-Abon* memberi beberapa contoh mengenai *céngkok* (melodi) dasar yang digunakan untuk belajar *Wangsalan* dan *Abon-Abon*. Supadmi juga memberikan contoh terinci tentang *cengkok* dasar *wangsalan sèlèh* nada dalam laras slendro dan pelog.

Salah satu lagu dan syair *Abon-Abon* seperti dikutip dari Supadmi berikut.

2 2.35 32 u y u .yt t
Man é - man é - man é - man (t.th:75)

3.4 Ciri-ciri Lagu dan Bentuk Gending Langen Sekar Pamuji Menurut Wignjosaputo

Berdasarkan uraian tentang *wangsalan* dan *abon-abon* di atas, maka dapat dimengerti bahwa Wignjosaputo sebagai pencetus LSP sekaligus sebagai seorang seniman dan pendidik serta aktivis GKJ dengan sadar menghilangkan *wangsalan* dan *abon-abon* dalam LSP. Sebagaimana diketahui bahwa kehadiran LSP di gereja adalah dalam rangka

mendukung ibadah di gereja. Sebagai penemu atau pencetus lahirnya LSP, maka Wignjosaputo tentu mempunyai gagasan yang berbeda dengan *gendhing* tradisional Karawitan Jawa yang sudah ada. Menurut Wignjosaputo, seperti disampaikan Wijaya, pada dasarnya bentuk yang terdapat dalam LSP tidak jauh berbeda dengan bentuk dalam karawitan tradisi Jawa. Hal ini dapat dimaklumi, mengingat Wignjosaputo berlatarbelakang pengrawit Jawa. Namun demikian dari sisi garap, Wignjosaputo dianggap menawarkan hal baru yaitu menghilangkan *abon-abon* (termasuk *wangsalan*). Penghilangan *abon-abon* ini bukan karena Wignjosaputo tidak memahami karawitan Jawa (dia adalah pelatih karawitan tradisi Jawa, termasuk *sindhènan*), tetapi memang disengaja untuk tujuan yang lebih penting yaitu berhubungan dengan waktu dan suasana khidmat ibadah di gereja. Selain itu, teks atau lirik yang terkandung dalam *abon-abon* dapat merusak suasana khidmat dalam ibadah, misalnya Firman Tuhan yang sedang dibawakan seorang Pengkotbah (Pendeta) membahas tentang Kekudusan dan Kemuliaan Tuhan, tiba-tiba terdengar kalimat “ya mas-ya mas”, “*léla-léla*” dan “*éman-éman*”, maka akan muncul kesan pelecehan atau merendahkan isi kotbah tersebut. Seperti dijelaskan Wignjosaputo di atas, maka hal yang membuat LSP berbeda dalam garap (meskipun secara bentuk sama) adalah tanpa penggunaan *abon-abon* dan dimulai dari buka irama tanggung terus menuju ngelik irama dadi masuk gerong (vocal) (Wijaya, wawancara, 7 Juli 2019). (Wijaya 2020)

3.5 Faktor Perkembangan Langen Sekar Pamuji

Sejak kemunculan LSP yang pertama kali tahun 1955 di GKJ Margoyudan, Sala, hingga kini perkembangannya semakin meluas. Daerah sebaran LSP meliputi daerah Eks Karesidenan Surakarta. Demikian juga LSP tersebar hingga kota-kota di wilayah Propinsi Jawa Tengah, seperti: Kota Baturetno, Eromoko, Wonogiri, Nguter, Sukoharjo, Purwadadi, Wirosari, Salatiga, Ungaran dan Demak. Bahkan GKJ di Ngawi dan Surabaya (Jawa Timur) juga mengenal LSP.

Indikasi tentang hal itu nampak pada kegiatan LSP berupa Parade, Festival dan Lomba LSP yang diselenggarakan oleh GKJ di berbagai Klasis Surakarta. Begitu juga LSP tersebar sampai ke Sinode Daerah Istimewa Yogyakarta (DIY) dan Sinode Jakarta. Tersebarunya LSP di berbagai daerah/kota dan wilayah Sinode ini tidak terlepas dari peran individu dan lembaga. Berkat kerja keras Pelatih, Penyusun dan Simpatisan, maka LSP semakin dikenal di berbagai wilayah.

4. SIMPULAN

Setelah ditelaah dari sudut pandang ciri musikal, maka diketahui bahwa ada ‘batasan’ unsur khas yang melekat pada karya gending LSP. Batasan tersebut adalah LSP sebagai suatu *genre* karawitan Jawa Gaya Surakarta yang baru memang sedikit berbeda dibandingkan dengan bentuk gending yang sudah ada. Pada karawitan Jawa Gaya Surakarta menggunakan *garap abon-abon* dan *wangsalan* sebagai hiasan di dalam sajiannya. Sementara LSP justru menghilangkan *garap abon-abon* dan *wangsalan* di dalam sajiannya. Penghilangan ini dilakukan dengan penuh kesadaran, karena berhubungan dengan faktor penting di dalam peribadatan di gereja. Penghilangan ini dilakukan, karena menyangkut tentang hakikat suatu kotbah yaitu menyampaikan firman Tuhan yang dianggap *suci* dan *serius*. Sebagai pencetus lahirnya LSP, Wignjosaputro sengaja menghilangkan *abon-abon* dan *wangsalan* yang di dalam karawitan tradisional dianggap *sangat baku*, karena menyangkut *hiasan* yang menyangkut *salah satu keindahan garap vokal*. Melalui *sikap menentang arus* ini dapat dimengerti mengapa Wignjosaputro berani menghilangkan *abon-abon* dan *wangsalan* demi diterimanya LSP di Gereja Kristen Jawa (GKJ) yang menjadi ladang yang subur bagi berkembangnya LSP. Tindakan Wignjosaputro ini terbukti benar dengan bertumbuh dan berkembangnya LSP di GKJ Wilayah Klasis Eks Surakarta (Sala, Klaten, Boyolali, Sragen, Karanganyar dan Wonogiri) serta Sinode GKJ Jawa Tengah. Bahkan perkembangan LSP hingga Se-Jabodetabek.

Kehadiran LSP juga tidak terlepas dari faktor kreativitas dari para Penyusun lagu dan gending LSP. Beberapa Penyusun LSP setelah era Wignjosaputro, antara lain: Purwadi, Hastanto, Daladi,, Astono dan Wijaya. Sementara simpatisan Kristiani yang ikut menyumbang beberapa karyanya adalah Martopengrawit dan Supanggah.

Sebagai kelanjutan dari larangan memainkan gamelan di gereja, maka kehadiran LSP di GKJ juga menimbulkan pro dan kontra. Munculnya LSP di GKJ menunjukkan terjadinya dinamika di civitas GKJ. Indikasi terjadinya sikap pro dan kontra nampak pada waktu LSP digunakan sebagai sarana ibadah di gereja. Di satu sisi ada jemaat, Majelis dan Pendeta yang menerima dengan suka-cita LSP sebagai musik liturgi. Di sisi lain, ada pula jemaat, Majelis dan Pendeta yang menerima dengan setengah hati dan bersikap apatis atas kehadiran LSP di gereja.

Sikap pro dan kontra ini meliputi faktor internal dan eksternal. Faktor internal adalah tumbuh dari seniman penyusun LSP sendiri. Faktor internal yang muncul dalam diri seniman disebabkan oleh keinginan berkreasi, ungkapan syukur kepada Tuhan, dan sarana pembelajaran menyusun gending pujian. Faktor eksternal terdapat dalam lembaga dan komunitas jemaat gereja. Faktor eksternal penyebab perbedaan sikap pro dan kontra kehadiran LSP di GKJ Surakarta yaitu keterbukaan pikiran, apresiasi terhadap budaya lokal dan upaya pelestarian warisan budaya.

Perkembangan LSP kemudian selain ditentukan oleh kemunculan Penyusun LSP selanjutnya, juga sangat ditentukan oleh perhatian lembaga tinggi GKJ seperti Klasis Surakarta dan Sinode Jawa Tengah. Peran lembaga Perguruan Tinggi Agama Kristen seperti Universitas Kristen Duta Wacana (UKDW) Yogyakarta juga dinantikan kelanjutannya. Selama ini UKDW ikut berperan aktif dalam pertumbuhan LSP dengan mengadakan Lokakarya dan Semiloka, baik di kampus Seturan Yogyakarta maupun di Wisma Kaliurang.

6. DAFTARACUAN

- Adi, Suwanto. 2019. "Komunitas Kristen Di Jawa Tengah: Sepenggal Sejarah Gereja Kristen Jawa." *Sinode GKJ*, April, 1–19.
- Astono, Sigit. 2015. *Langen Sekar Pamuji: Kumpulan Gending-Gending Untuk Acara Gerejawi*. Yogyakarta: Yayasan Taman Pustaka Kristen Indonesia bekerjasama dengan Universitas Kristen Duta Wacana (UKDW).
- Rahayu, Sukei. 2018. "Garap Sindhenan Jawa Timur Surabayan." *ISI Press* 16 Nomor 1: 42–49.
- Saragih, Winnardo. 2008. *Misi Musik: Menyembah Atau Menghujat Allah?* Yogyakarta: ANDI.
- Sastrokasmajo, Padmono. 2017. *Gendhing Gerejawi: Perjumpaan Kekristenan Dengan Agama Islam Dan Budaya Jawa*. Yogyakarta: Duta Wacana University Press.
- Sukerta, Pande Made. 2011. *Metode Penyusunan Karya Musik (Sebuah Alternatif)*. Surakarta: ISI Press.
- Supanggah, Rahayu. 2007. *Bothekan Karawitan II*. Surakarta: ISI Press.
- Suraji. 2005. "Sindhenan Gaya Surakarta." Surakarta: ISI Surakarta.
- . 2020. Wawancara tentang Sindhenan Gaya Surakarta.
- Wijaya, RB Suwarno Nata. 2016. "Kempalan Langen Sekar Pamuji Gendhing Gerejawi Cahya Bawana GKJ Margoyudan Surakarta." Surakarta.